

LOKALITAS DALAM KARYA SASTRA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN IDENTITAS

Muhamad Adji

1. Pembuka

Pembicaraan sastra yang memuat tema lokalitas tampaknya memiliki kecenderungan yang tinggi belakangan ini. Dalam Lomba Cerpen yang diadakan oleh *Creative Writing Institute* (CWI) bekerja sama dengan Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga baru-baru ini, asumsi itu terbukti. Hal itu terlihat dari karya-karya yang dinobatkan sebagai pemenang. Pemenang pertama, berjudul *La Runduma*, mengangkat persoalan adat istiadat dari tanah Buton. Begitu pula juara kedua berjudul *Orang-orang Pos 327* karya Muhammad Nasir Age (karya penulis ini pernah masuk nominasi pada tahun 2004) dan *Abu Nipah* karya Herman R (juara ketiga) yang mengungkap persoalan yang menghinggapi masyarakat sipil akibat konflik berkepanjangan di Aceh.

Kecenderungan ini seperti mengulangi hal yang sama pada penyelenggaraan lomba cerpen tahun sebelumnya - waktu itu CWI masih bekerja sama dengan Depdiknas-, di mana sebagian besar karya pemenang dimuati oleh tema-tema lokal. Ambil contoh karya Azzura Dayana (pemenang kedua) yang mengangkat persoalan akulturasi budaya etnis Cina dari pesisir Palembang, atau Farizal Sikumbang (pemenang ketiga) yang juga mengungkap persoalan konflik Aceh.

Menjadi semakin menarik ketika pada Kongres Cerpen Indonesia yang diadakan di Pekanbaru 30-3 November 2005 yang lalu, lokalitas pada cerpen Indonesia juga menjadi perbincangan utama. Ada benang merah yang menyambungkan kedua fenomena di atas. Ini seperti menandakan titik balik bahwa sudah saatnya sastrawan kembali ke akar budaya lokal.

Ada beberapa pertanyaan yang muncul dari fenomena ini. Mengapa semangat lokalitas tiba-tiba menjadi sesuatu yang hingar bingar? Adakah semangat lokalitas telah mengejawantah secara *genuine* dalam proses kreatif pengarang Indonesia? Dan seberapa bernilai tema-tema lokal ini dalam karya sastra? Tidakkah hal ini berpretensi memasung pengarang dalam dunianya sendiri?

2. Lokalitas dan Fanatisme

Persoalan identitas memang menjadi persoalan penting dalam dunia yang semakin mengglobal ini. Di tengah percampuran bauran budaya yang semakin tumpang tindih, semangat lokalitas sepertinya menyeruakkan kembali kesadaran akan sebuah identitas. Tentu menjadi sebuah pertanyaan, seberapa pentingkah sebenarnya identitas itu di tengah dunia yang yang dipahami kaum Posmodernis penuh dengan realitas semu ini? Akan semakin rumit jawabannya kalau kita tambah lagi dengan pernyataan Shakespeare, "What is a name?"

Memang, pada akhirnya semangat lokalitas tidak bisa dipisahkan dari identitas kultural. Ruang-ruang primordial yang terbentuk dari kesadaran akan kebersatuan kita dengan ruang lingkup sosial budaya tempat kita lahir dan dibesarkan. Keprimordialan ini pada akhirnya membuat kita menengok kembali pada tempat kita berpijak dan persoalan-persoalan keseharian kita yang selama ini agak terabaikan. Semangat lokalitas membuat kita sadar tempat kita berpijak.

Boleh jadi semangat yang ditularkan oleh onomi daerah berpengaruh secara psikologis terhadap gencarnya tema-tema lokal pada cerpen Indonesia. Keleluasaan yang diberikan sistem politik yang baru memberi kesempatan bagi terbukanya ruang-ruang tradisi lokal untuk digali dan diungkap lebih intens. Pada era sebelumnya, lokalitas cenderung 'disaring' dengan mengatasnamakan nasionalisme. Terlalu mengedepankan tema-tema lokal dianggap primordial yang akan menajamkan perbedaan. Sementara perbedaan dianggap sebagai benih-benih yang berpotensi untuk menciptakan disintegrasi.

Tapi persoalannya, apakah penyeragaman merupakan suatu solusi? Konflik-konflik di daerah yang bertolak dari perbedaan kultur menghancurkan kesimpulan itu. Pertikaian masyarakat dari tradisi budaya yang berbeda misalnya, justru menandakan bahwa paradigma keseragaman yang dibangun selama ini membuat kita menjadi asing dengan perbedaan. Ketika perbedaan itu mewujud dalam realitas keseharian, kita tidak siap untuk menerimanya sehingga melahirkan kegamangan dalam bersikap.

Perspektif yang sama, itulah kuncinya utamanya. Perspektif yang harus seragam inilah yang membuat kita menjadi asing dengan yang perbedaan. Sehingga, kita ketika dihadapkan pada yang namanya perbedaan, kita terkejut dan kaget, hingga pada akhirnya yang muncul adalah sikap perlakuan yang berlebihan. Karya sastra yang mengangkat lokalitas, sebenarnya membuat kita belajar mengenal identitas kita, mengenal identitas orang lain, sehingga meskipun perbedaan itu ada, kita dapat memahaminya dengan baik.

Semangat lokalitas ini memang perlu diapresiasi, tetapi sekaligus perlu pula digarisbawahi. Digarisbawahi, jika semangat lokalitas ini pada akhirnya berpotensi pada pengkotakan diri di dalam satu bangunan yang terbebas dari interaksi dengan yang lain. Fokus yang terlalu besar pada tema-tema lokal, jangan sampai membuat kita abai terhadap persoalan-persoalan lain di luar diri kita. Jika kondisinya begitu, tak ubahnya jika kita ibarat katak di dalam tempurung, sehingga dunia yang dipahami adalah dunia tempurung yang didiami. Kalau kita pada akhirnya terpaku pada konteks itu saja, mungkin kekhawatiran tersebut bisa diterima dengan akal sehat.

Tapi penggalian tema-tema lokal ini perlu diapresiasi dengan baik jika semangat ini menumbuhkan semangat yang lain. Tesisnya sementara ini mesti dibalik, kesadaran kita akan identitas lokal semestinya akan menumbuhkan penghargaan terhadap identitas yang lain. Dalam arti, kita memahami bahwa

perbedaan itu akan selalu ada. Justru pengenalan kita terhadap perbedaan itulah yang membuat kita menjadi lebih arif terhadap nilai-nilai di luar budaya kita.

3. Perbenturan Lokal-Global

Dalam sebuah esainya, Sapardi Djoko Damono pernah menyatakan bahwa globalisasi adalah keadaan (atau sebuah kesadaran?) bahwa kita hidup di suatu globe 'dunia' yang tidak lagi bisa dipisahkan oleh pagar apa pun. Konsep itu menyatakan bahwa dalam semua bidang kegiatan manusia sekarang ini jarak boleh dikatakan telah terhapus, suatu kenyataan yang jelas diakibatkan oleh perkembangan teknologi yang tidak terbayangkan oleh sebagian besar kita.

Jika tidak ada lagi pagar apa pun yang membatasi diri kita, lalu di manakah sebenarnya ranah hidup kita? Dari sinilah keberakaran menjadi sesuatu yang penting. Meskipun dunia disadari sebagai dunia yang satu, tidak terbantahkan bahwa masing-masing masyarakat memiliki keunikan dalam setiap aspek kehidupan. Namun sejauh mana hal itu disadari, itu yang masih perlu dipertanyakan. Karena bagaimanapun, kesadaran itulah yang akan membentuk identitas. Tanpa kesadaran tersebut, maka identitas kita adalah identitas massal, dalam hal ini adalah identitas global yang mengusung 'keuniversalan'.

Kesadaran akan identitas kultural bukan berarti penolakan terhadap globalisasi, tapi lebih pada pengakuan terhadap kekhasan yang kita miliki sebagai upaya bertahan terhadap kecenderungan untuk menjadi 'satu' identitas dengan kebudayaan lain. Sebenarnya kesadaran akan identitas kultural ini bukanlah sesuatu hal yang baru. Pada karya-karya sastra pascakolonial, identitas kultural masyarakat negara-negara bekas jajahan - terutama dalam perbenturan dengan identitas kultural negara-negara imperialis - menjadi tema yang sering diangkat. Ini dalam hubungannya dengan "kebertahanan" mereka terhadap pengaruh budaya di luar identitas kultural mereka.

Pada akhirnya, kita bisa melihat bahwa tema-tema lokal ini berangkat dari kepedulian akan identitas. Di tengah serbuan budaya global, tumbuhnya kesadaran lokalitas memunculkan 'daya tawar' yang lebih terhadap budaya lain. Dunia global membuat batas-batas tradisi menjadi absurd, membuat kita tidak sadar, anak kandung tradisi mana kita? Pikiran kita terlalu sering mencecap yang lain sehingga tidak lagi menjadi soal apakah yang kita cecap. Juga tidak lagi menjadi soal siapakah diri kita. Pengenalan terhadap identitas kultural, membuat kita memahami terhadap posisi kita, serta menjadi lebih arif terhadap posisi yang lain. Dengan adanya pemahaman terhadap tradisi lokal, kita dapat memahami posisi kita pada saat berhadapan dengan identitas yang lain, tidak menjadi sosok yang ambigu, terapung, dan terombang-ambing oleh konstruksi-konstruksi identitas di luar diri kita.

4. Penutup

Lokalitas dalam cerpen membuat khasanah dunia menjadi lebih beragam. Dunia akhirnya dipahami tidak hanya berupa dunia yang 'satu' dan universal, tapi dunia yang terdiri dari beragam budaya. Dunia yang membuat kita memahami bahwa begitu banyak *the others* -meminjam istilah Edward W. Said - di luar kita. Mudah-mudahan dengan menguatnya kembali tradisi cerpen yang mengangkat lokalitas, kita jadi lebih memahami tradisi kultural kita. Juga tradisi di luar kita.